

**ANALISIS RAGAM BAHASA PEDAGANG TIONGHOA
DI JALAN SUN YAT SEN MEDAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

RADIKA TANIA

1402040115



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 03 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

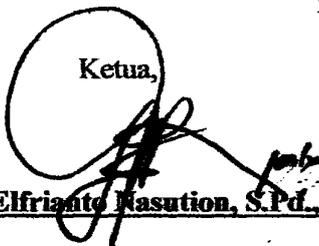
Nama Lengkap : Radika Tania
NPM : 1402040115
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen
Medan : Analisis Sociolinguistik

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

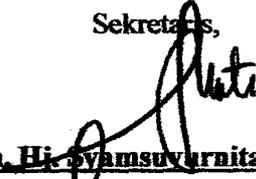
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

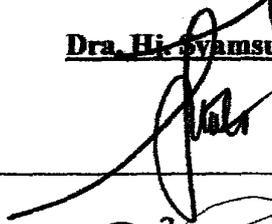
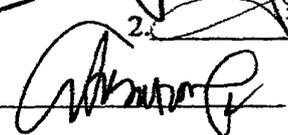

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd..
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd..

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di-bawah ini:

Nama : Radika Tania
NPM : 1402040115
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan:
Kajian Sosiolinguistik
sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Maret 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing


Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

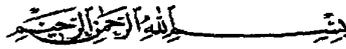
Ketua Program Studi




Dr. Elfrianti Nasution, S.Pd, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Radika Tania
NPM : 1402040115
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen
Medan: Kajian Sociolinguistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Radika Tania

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Radika Tania, NPM.1402040115. Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan: Kajian Sociolinguistik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa, campur kode, dan alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di jalan Sun Yat Sen Medan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah rekam dan metode catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa data rekaman percakapan di lapangan, proses selanjutnya adalah identifikasi data, dan terakhir dilakukan reduksi data. Keabsahan data diperoleh dari proses triangulasi dengan teknik triangulasi sumber data, pengamat, dan teori. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan adanya peristiwa campur kode. Bentuk campur kode yang terjadi berupa penyisipan kata dasar, kata penghubung, kata ganti, makna polisemi, penyusunan frasa salah struktur, kata partikel, kata benda, kata kerja, dan kalimat-kalimat pertanyaan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut adalah (1) keterbatasan penguasaan kode, (2) kebiasaan, dan (3) maksud dan tujuan tutur. Kedua ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Tionghoa ke bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut adalah (1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur. Kedua, ditemukan peristiwa campur kode. Ketiga, disimpulkannya bahwa terdapat ragam bahasa dalam interaksi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli Tionghoa juga pembeli Pribumi yaitu bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala atas nikmat hidayah dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti. Satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan : Kajian Sociolinguistik”. Shalawat teriring salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penelitian ini peneliti dapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa.

Ayahanda saya tercinta **Thamrin** dan Ibunda tersayang **Dewi Ana** yang mengasuh, mendidik, mencintai, membesarkan, member nasihat-nasihat, dan member doa restu atas keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Disisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, Map.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan 1 dan para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Aisiyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**, selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing, mengayomi, dan banyak memberikan saran dan masukan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada seluruh dosen dan staf pegawai biro Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.
9. Kepada Pedagang Tionghoa yang berada di Jalan Sun Yat Sen Medan yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepada Adik tersayang **Devi Sella** terima kasih sudah memberikan dukungannya.
11. Sahabat dunia dan semoga berjumpa di akhirat **Eka Lismayanti** yang telah menemani dan memberi dukungan yang sangat luar biasa untuk peneliti selama menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada **Fitri Rahmayanti** yang sudah menyediakan rumahnya untuk mengerjakan skripsi bersama-sama.
13. Seluruh teman seperjuangan peneliti di **kelas A Malam Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014** khususnya untuk **Diah Amelia Pratiwi, Rizki Annika, Zulham, Kiki Fajar Pandapotan Siregar, Indriawan, Sintia Septi Utami, Egi Prasetya, Devi Arjulianti, Desi Silvia, Zulfikar, Yuda Pranata, Afsidah, Enny Listia, Dewi, Yana Indah** dan masih

banyak lagi yang tidak bias saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat keberkahan dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Medan, Maret 2018

Peneliti

Radika Tania

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis.....	6
1. Hakikat Bahasa.....	6
2. Fungsi Bahasa.....	7
3. Ragam Bahasa.....	10
a. Variasi dari Segi Penutur.....	11
b. Variasi dari Segi Pemakaian.....	13
c. Variasi dari Segi Keformalan.....	13
d. Variasi dari Segi Sarana.....	16
4. Pengertian Sociolinguistik.....	16
5. Masalah-Masalah Sociolinguistik.....	17
6. Alih Kode dan Campur Kode.....	20
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Pernyataan Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel.....	26

D. Metode Penelitian.....	26
E. Variabel Penelitian.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Data.....	29
B. Analisis Data.....	35
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	42
D. Keterbatasan Penelitian.....	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian.....	25
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.....	27
Tabel 4.1 Paparan Hasil.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1).....	46
Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2).....	47
Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	48
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	49
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	50
Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat).....	51
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Prosal Skripsi.....	52
Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar.....	53
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	54
Lampiran 10 Permohonan Izin Riset.....	55
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	56
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	57
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi.....	58
Lampiran 14 Permohonan Ujian Skripsi.....	59
Lampiran 15 Surat Pernyataan.....	61
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya agar dapat melangsungkan hubungan dengan komunitasnya. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang sangat penting. Tanpa bahasa manusia tidak dapat saling berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Hanya dengan bahasa pula manusia dapat menemukan, memperbaharui, dan mengomunikasikan ilmunya. Penggunaan bahasa yang baik akan lebih memudahkan kedua belah pihak dan saling memahami pesan yang disampaikan sehingga memungkinkan timbulnya komunikasi timbal balik. Proses komunikasi itu memungkinkan setiap individu untuk terus menjalin hubungan dengan individu lain. Hal itulah yang mendorong terbentuknya sebuah masyarakat.

Kridalaksana dan Koencono (dalam Chaer 2012:32) berpendapat bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Masalah lain yang berkenaan dengan pengertian bahasa adalah bilamana sebuah tuturan disebut bahasa yang berbeda dengan yang lainnya; dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa.

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi kebahasaan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Sebagai sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen maka wujud bahasa yang konkret yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Menurut Chaer (2012:61) terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Ragam bahasa adalah fenomena yang umum terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di Jalan Sun Yat Sen Medan.

Begitu juga dengan bahasa yang digunakan di jalan Sun Yat Sen memungkinkan terjadinya ragam bahasa pada saat terjadi transaksi jual beli di tempat tersebut. Hal itu dikarenakan daerah jalan Sun Yat Sen ini tidak hanya didatangi oleh pembeli maupun penjual Tionghoa saja tetapi banyak penjual dan pembeli dari pribumi.

Ditinjau dari nama, Sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan Linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. (Sumarsono 2013:1).

Sumarsono (2013:2), mengatakan sociolinguistik sebagai linguistik instutional berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat, dan budayanya.

Penelitian ini difokuskan pada pemakaian ragam bahasa pedagang Tionghoa dalam interaksi jual beli di jalan Sun Yat Sen Medan dalam kajian sociolinguistik. Sudut pandang sociolinguistik digunakan untuk menganalisis konteks sosial ragam bahasa pedagang Tionghoa. Ragam bahasa merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa.

Dan variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Dalam penelitian ini, ragam bahasa lisanlah yang digunakan sebagai alat komunikasi antara pedagang pedagang Tionghoa dengan pembeli.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka terdapat berbagai masalah yang teridentifikasi oleh peneliti yang tentunya berkaitan dengan topik yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Masalah tersebut adalah: (1) Adanya keragaman atau kevariasian bahasa oleh para penuturnya yang tidak homogen (2) Perlu adanya sudut pandang sosiolinguistik untuk menganalisis konteks sosial ragam bahasa pedagang Tionghoa (3) Interaksi antara bahasa pedagang Tionghoa dalam interaksi jual beli di jalan Sun Yat Sen Medan belum menggunakan kajian sosiolinguistik.

C. Batasan Masalah

Dari indentifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan masalah ini adalah menganalisis ragam bahasa pedagang Tionghoa di jalan Sun yat Sen Medan menggunakan Alih Kode dan Campur Kode dalam kajian Sosiolinguistik.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah merupakan bagian penting untuk memberikan arah dari suatu penelitian, hal ini juga penting untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Agar penelitian lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana peristiwa bahasa campur kode dan alih kode pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui peristiwa bahasa campur kode dan alih kode pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang sosiolinguistik. (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut, berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan oleh bidang pekerjaan tertentu.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, landasan teoretis membuat sebuah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan dalam penjelasan atau uraian. Mengingat pentingnya hal itu, maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah ini guna memperkuat dan memperjelas ujaran. Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian pembahasan terhadap permasalahan harus didukung dengan teori-teori yang kuat dan relevan. Teori-teori tersebut disajikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan untuk memperoleh kebenaran. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, sedangkan untuk memperoleh pengetahuan itu adalah dengan cara belajar, Karena belajar seseorang akan mengalami proses mental yang terjadi dalam dirinya.

1. Hakikat Bahasa

Menurut Chaer (2010:11) mendefinisikan bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan.

Bagi orang yang mengerti sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu meng...seekor...di...” adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Teori susunan “Meng ibu se ikan goreng di ekor dapur” bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lainnya.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Chaer dan Agustina (2010:15) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan.

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “siapa yang bicara bahasa, kapan an sampai kapan berakhir”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:15) dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi*. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

- Harap tenang. Ada ujian.
- Sebaiknya Anda menelepon dulu.
- Anda tentu mau membantu kami.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial, Chaer dan Agustina (2010:15). Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti apa

kabar, bagaimana anak-anak, mau kemana ini, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam pertuturan itu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:16) bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “ Ibu dosen cantik sekali “, atau “ Gedung perpustakaan itu baru dibangun “ adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Chaer dan Agustina (2010:16) menyatakan kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu yang berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Memang tampaknya agak aneh biasanya bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah ini, seperti masalah politik, ekonomi, atau pertanian. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa.

Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa dimana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Juga dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini *kata*) itu sendiri.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:17) kalau dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinasi. Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

3. Ragam Bahasa

Menurut Fujiastuti (2014:17) mengungkapkan bahwa ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, tahun dan jaman yang berlainan. Bagi Kridalaksana (dalam Fujiastuti 2014:17) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah ragam menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta medium yang dibicarakan. Menurut Suwinto (dalam Fujiastuti 2014:17) ragam bahasa menunjukkan istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian varian yang terdapat dalam pemakaian bahasa.

Berbeda dengan Poedjasudarmo, dkk. (dalam Fujiastuti 2014:18) yang berpendapat bahwa ragam bahasa adalah ragam tutur yang ditentukan oleh situasi tutur. Ragam bahasa merupakan sebuah kelaziman dalam sekelompok masyarakat tutur yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut antara lain adalah latar belakang sosial masyarakat, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk, letak geografis, situasi penutur, dan sebagainya.

Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa atau ragam bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitannya.

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang di lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika seseorang cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, seseorang dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah dari pada melalui karya tulisnya. Namun kalau kita sering membaca karya Hamka, Alisyahbana, atau Shakespeare, maka pada

suatu waktu kelak bila ditemui selembarnya karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka seseorang dapat mengenali lembaran itu karya siapa.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya.

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi semua penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolk* Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2010:68) ragam, atau *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasar bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana pengguna.

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*Inggris Style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai

(*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Dalam pembicaraan selanjutnya di sebut saja ragam.

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab, undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantab, tidak boleh diubah.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantab sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antar teman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang Dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau *ragam konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau *ragam kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam saat ini banyak menggunakan banyak *allegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau *ragam intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

- (a) Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang Saudara sukai
- (b) Ambillah yang kamu sukai!
- (c) Kalau mau ambil aja!

Tingkat keformalan kalimat (a) lebih tinggi daripada kalimat (b); dan kalimat (b) lebih tinggi daripada kalimat (c). Kalimat (a) termasuk ragam usaha, sebab kurang lebih bentuk kalimat seperti itulah yang biasa digunakan. Kalimat (b) termasuk ragam santai; sedangkan kalimat (c) termasuk dalam rangka akrab, sebab hanya kepada teman kariblah bentuk ujaran seperti itu yang digunakan.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsure-unsur non segmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

4. Pengertian Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2010:2) Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

5. Masalah-Masalah Sosiolinguistik

Masalah-masalah sosiolinguistik, Chaer dan Agustina (2010:5) mengatakan, Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di Universitas California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Identitas sosial dari penutur adalah, antara lain, dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga

(ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka, identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya), teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat pariwisata tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid, di lapangan sepak bola, di ruangan kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya seseorang harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola seseorang boleh berbicara keras-keras, malah di ruang yang bising dengan suara mesin-mesin seseorang harus berbicara dengan suara keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicaranya.

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur

sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Maka berdasarkan kelas sosialnya itu, dia mempunyai penilaian tersendiri yang tentunya sama, atau jika berbeda tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya, bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi entah namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

6. Alih Kode dan Campur Kode

Kode menurut Kridalaksana (dalam Rulyandi 2014:29) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan (3) variasi tertentu dalam bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kode mengacu pada bahasa dan setiap variasi bahasa. Kode merupakan varian yang nyata dipakai. Dengan kata lain, kode adalah bagian dari sebuah tuturan bahasa.

Alih kode menurut Suwandi (dalam Rulyandi 2014:29) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicarannya menjawab dengan bahasa lain. Menurut Suwito (dalam Rulyandi 2014:29) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode dan alih kode . Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat . Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode Lebih lanjut Suwito (dalam D.P Rulyandi 2014:29) menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode; antara lain: (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) membangkitkan rasa humor; dan (6) sekadar bergengsi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya menyatakan bahwa alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai.

Campur kode menurut Subyakto (dalam Rulyandi 2014:30) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang dikenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Selanjutnya berdasarkan unsurunsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode, Suwito (dalam Rulyandi 2014:30) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yakni: (1) penyisipan unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa; (3) penyisipan unsur yang berwujud baster; (4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata; (5) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/ idiom; dan (6) penyisipan unsur yang berwujud klausa. Lebih lanjut, Suwito (dalam Rulyandi 2014:30) menjelaskan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/ maksud tertentu); (2) identifikasi ragam (karena situasi/yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan

menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya); dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dinyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Seperti diketahui penggunaan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ragam bahasa pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan menganalisis peristiwa bahasa campur kode dan alih kode pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan. Data berupa tuturan percakapan yang dilakukan oleh para pedagang di Jalan Sun Yat Sen Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan. Keempat tahap tersebut adalah menyimak, merekam, transkripsi, dan mencatat.

Tahap pertama, yaitu menggunakan teknik dasar simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, artinya peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Tahap kedua, yaitu merekam. Untuk mendapatkan data, maka peneliti merekam percakapan pedagang di Jalan Sun Yat

Sen Medan. Setelah mendapatkan hasil rekaman, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian melihat dan mendengarkan kembali hasil rekaman hasil dari kegiatan dan tuturan-tuturan yang dituturkan antara pedagang dan pembeli di Jalan Sun Yat Sen Medan akan dilanjutkan pada tahap ketiga. Tahap ketiga, yaitu transkripsi data. Kegiatan ini merupakan pemindahan bentuk data lisan dalam bentuk tulisan. Transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memindahkan bentuk tuturan pada penjual dan pembeli di Jalan Sun Yat Sen Medan.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Ragam Bahasa Pedagang Di Jalan Sun Yat Sen Medan* dengan kajian Sociolinguistik secara Alih Kode dan Campur Kode. Sebagai pengganti Hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah “Peristiwa bahasa campur kode dan alih kode pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sun Yat Sen Medan. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai berikut.

- a. Jumlah pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan cukup memadai untuk di jadikan sampel penelitian.
- b. Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian Ragam Bahasa menggunakan kajian sosiolinguistik.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan selama empat bulan, yaitu mulai dari bulan November sampai bulan Februari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■																		
3	Seminar Proposal							■	■																
4	Penelitian/Riset									■	■														
5	Pengumpulan data											■	■	■	■										
6	Pelaksanaan penelitian														■	■	■								
7	Pengolahan data																		■	■					
8	Penulisan Skripsi																		■	■					
9	Bimbingan Skripsi																			■	■				
10	Sidang Meja Hijau																						■	■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan dari penutur pedagang Tionghoa sebanyak 10 pedagang di Jalan Sun Yat Sen Medan. Tuturan tersebut mengandung campur kode dan alih kode.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah Pedagang Tionghoa sebanyak 2 pedagang yang berada di Jalan Sun Yat Sen Medan. Penelitian ini ditujukan kepada 2 pedagang yang berada di Jalan Sun Yat Sen Medan karena pada 2 toko pedagang ini pengunjungnya ramai, sehingga pantas untuk dijadikan bahan penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah tuturan dalam interaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa dan pembeli Tionghoa dan Pribumi di Jalan Sun Yat Sen Medan.

2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu penentuan data yang berdasar atas ciri/sifat pada populasi untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah tuturan pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan yang terdapat alih kode dan campur kode.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif .Metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau gejala-gejala secara sistematis.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini hanya terdiri atas satu variabel, yaitu mengetahui ragam bahasa yang terdapat dalam tuturan pedagang Tionghoa di jalan Sun Yat Sen Medan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1998:191) instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian observasi dibantu dengan berupa

alat perekam video yang merupakan alat pencatat untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data observasi ke dalam catatan lapangan. Pada setiap akhir pengamatan/observasi ataupun setiap akhir dilakukannya perekaman, peneliti akan mencatatkan hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan. Berikut ini adalah format catatan lapangan yang akan diterapkan peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 3.2

Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen

Medan: Kajian Sociolinguistik

No	Data Tuturan	Analisis Ragam Bahasa		
		Alih Kode	Campur Kode	Keterangan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang digunakan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan:

Teknik data ini adalah:

1. Mendeskripsikan data tulisan.
2. Menganalisis bentuk Alih Kode dan Campur Kode.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan data yang merupakan bentuk campur kode dan alih kode pada pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan. Adapun data penelitiannya akan diuraikan seperti di bawah ini.

A. Deskripsi data

1. Bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan bentuk campur kode dan alih kode dalam interaksi jual beli pedagang Tionghoa di jalan Sun Yat Sen Medan. Selanjutnya hasil penelitian campur kode dan alih kode dalam peristiwa tuturan antara penjual dan pembeli di jalan Sun Yat Sen Medan tersebut disajikan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

No	Data Tuturan	Analisis Ragam Bahasa		
		Campur Kode	Alih Kode	Keterangan
1.	Penjual: Coi hamik a ci? (Cari apa ci?) Pembeli: Choi sha a ko. (Cari baju ko) Pembeli: XL e u o? (XL nya ada?) Penjual: XL, ma cai khi hamik e o ci kalau khi Brigjen Katamso kan	ü	-	Toko: CV. Bintang Busana

<p>a ne ce lo ci.</p> <p>(XL ada, tapi gak ada di toko ini ci kalau cici mau besok kita pergi ke Brigjen Katamso ada banyak.)</p> <p>Pembeli: Ini contoh a ko, kalau khi tau seng si partai besar ya?</p> <p>(Ini barang contoh saja ya ko, kalau di depan ada tulisan menerima partai besar.)</p> <p>Penjual: Iya ini barang contoh saja.</p> <p>Pembeli: Seragampun e la ko?</p> <p>(Seragam juga bisa ko?)</p> <p>Penjual: Seragam e tapi ai bos besar na katamso cici e a, tan macai kalau aci u e eng kan, ka aci pepekih lo.</p> <p>(Seragam bisa tapi harus pesan sama bos besar langsung, kalau besok ada waktu bisa pergi sama-sama)</p> <p>Penjual: Seragam sekolah untuk guru atau murid?</p> <p>Pembeli: Untuk guru</p> <p>Penjual: Warna putih atau biru?</p> <p>Pembeli: Tong mai kepala sekolah.</p> <p>(Nanti mau ditanya sama kepala sekolah dulu)</p> <p>Pembeli: Be hi seng, ini kui ce?</p>			
---	--	--	--

	<p>(Harga anting-anting ini berapa?)</p> <p>Penjual: Rp. 30.000 ci.</p> <p>Pembeli: Be khau a?</p> <p>(Tidak bisa kurang harganya?)</p> <p>Pembeli: Kui ce? (Berapa?)</p> <p>Penjual: Kalau beli dua, lima puluh lima ribu.</p> <p>Penjual: Jadi itu kepala sekolahnya gak bisa datang?</p> <p>Penjual: Ai berapa lusin?</p> <p>(Mau berapa lusin?)</p> <p>Pembeli: Boi cai ko.</p> <p>(Belum tahu ko nanti mau ditanya dulu)</p> <p>Penjual: Plastik to kai bio kim ya ci, cau 5rb ya ci?</p> <p>(Plastik besar tidak apa-apa ya ci, berarti kembalian 5 rb ya ci?)</p> <p>Pembeli: Iya ko, kamsia ya.</p> <p>(iya ko, terima kasih ya)</p>			
2.	<p>Penjual: Ai cue mikkai?</p> <p>(Mau cari apa ya?)</p> <p>Pembeli: Apa ko?</p> <p>Penjual: Mau cari apa dek?</p> <p>Pembeli: Saya mau cari celana Jeans untuk laki-laki.</p> <p>Penjual: Mau cari merk apa?</p> <p>Pembeli: Merk sih terserah aja, saya mau ambil banyak.</p> <p>Penjual: Oh mau beli banyak,</p>	-	ü	CV. Bintang Busana

<p>jualan dimana?</p> <p>Pembeli: Disana, di jalan Deli Tua ko.</p> <p>Penjual: Biasa beli dimana?</p> <p>Pembeli: Biasa saya beli di jalan Gedung Arca.</p> <p>Penjual: Mau beli berapa banyak?</p> <p>Pembeli: Saya mau beli disini sepuluh bal, ada ko?</p> <p>Penjual: Kalau mau beli banyak itu contohnya ada, tapi ke Brigjen Katamso aja, kapan adik bisa?</p> <p>Pembeli: Nanti malam bisa.</p> <p>Penjual: Jam berapa?</p> <p>Pembeli: Jam 8 bisa?</p> <p>Penjual: Jam 8, boleh lah nanti malam kemari.</p> <p>Pembeli: Biasakan saya beli disana, maksudnya saya kesini mau cari model baru gitu.</p> <p>Penjual: Di Brigjen Katamso pun model-modelnya ada banyak, kalau disini kebanyakan baju perempuan.</p> <p>Pembeli: Kalau disana lengkap?</p> <p>Penjual: Iya lengkap.</p> <p>Pembeli: Jadi nanti malam jumpa disini atau disana ko?</p> <p>Penjual: Disini aja kita sama-sama kesana.</p> <p>Pembeli: Ok ko, makasih ya ko.</p>			
--	--	--	--

3.	<p>Pembeli 1 (Suami): U yok cia i? (Ada obat sakit tulang?)</p> <p>Penjual: Biasa ciak si amili e, kerosin? (Biasa makan obat apa, kerosin?)</p> <p>Pembeli 2 (Istri): Kalau wa le? (menanyakan obat dengan penyakit yang sama). (Kalau saya minum obat apa?)</p> <p>Penjual: Wa siange ai yong itu heng (jawab kepada pembeli 2) (Sama saja minum obat itu juga).</p> <p>Pembeli 1: Ini encua ciak e, tong kim ciak e o? (Ini bagaimana aturan pakainya, kalau sekarang di makan boleh?)</p> <p>Penjual: Tong kim ciak ciak phak ciak celiap. (Makan sekarang bisa satu hari satu kali)</p> <p>Pembeli 1: Ai yok bunga Matahari? (Saya mau beli obat bunga Matahari)</p> <p>Penjual: Ai yong itu bantu ciak po e? (Mau pakai obat itu juga bisa bantu agar cepat sembuh)</p> <p>Pembeli 1: Pha kongko-kongko Otopros. (Promosi iklan bilang merk</p>	Ü	-	Apotek Asean
----	---	---	---	--------------

<p>Otopros)</p> <p>Penjual: Ini kan vitamin tetap ai ciak, ho i e kat.</p> <p>(Ini kan vitamin tetap mau di makan untuk obat tulang).</p> <p>Penjual: Ce jin ce pai cha ki mai ame, tan cieng sin ki lai lo.</p> <p>(Aturan pakainya satu hari satu kali di makan pagi jangan malam, nanti tidak bisa tidur karena bisa buat tidak mengantuk).</p> <p>Penjual: Tong kim ciak lo, ciak pa liau kan?</p> <p>(Di makan sekarang ya, sudah makan nasikan?</p> <p>Penjual: Ciak pa esai ciak celiap.</p> <p>(Kalau sudah makan boleh makan obatnya satu).</p> <p>Penjual: Gua ho obat.</p> <p>(Saya ambil obatnya dulu).</p> <p>Penjual: Ciak ha mi lau le kha cha, wa ke siau.</p> <p>(Sudah makan obat apa sebelumnya biar saya kasih tahu).</p> <p>Pembeli: Omepros, se yupo nau.</p> <p>(Untuk cuci lemak dan untuk otak)</p>			
---	--	--	--

B. Analisis Data

1. Toko CV. Bintang Busana

Analisis: Campur Kode

Peristiwa campur kode yang terjadi pada interaksi di CV. Bintang Busana antara pedagang Tionghoa dan pembeli Tionghoa. Tuturan dalam bertransaksi antara pedagang dan pembeli berkonteks bahasa campur kode bahasa Cina ke bahasa Indonesia. Dapat dibuktikan dari kata yang dicetak tebal pada percakapan di bawah ini:

- “Penjual: XL, ma cai khi hamik e o ci **kalau** khi Brigjen Katamso kan a ne ce lo ci.”

Arti: XL ada, tapi gak ada di toko ini ci kalau cici mau besok kita pergi ke Brigjen Katamso ada banyak.

- Kata **kalau** pada interaksi di atas merupakan kata penghubung yang menyatakan syarat.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “kalau” dalam konteks bahasa Cina.

- Pembeli: **Ini contoh** a ko, **kalau** khi tau seng si **partai besar ya?**

Arti: Ini barang contoh saja ya ko, kalau di depan ada tulisan menerima partai besar.

- Kata **ini** adalah kata ganti petunjuk yang menunjukkan, bahwa barang itu adalah barang contoh.
- Kata **kalau** pada interaksi di atas merupakan kata penghubung yang menyatakan syarat.
- Dalam segi makna **partai besar** masuk pada makna polisemi, karena memiliki lebih dari satu makna. Makna pertama **partai besar** berarti partai politik yang memiliki banyak koalisi dan makna kedua **partai besar**

adalah dapat menerima banyak pesanan. Untuk arti partai besar pada percakapan di atas bermakna yang kedua yaitu dapat menerima banyak pesanan.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “ini, contoh, kalau, dan partai besar” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: **Iya ini barang contoh saja.**
- Kalimat **barang contoh** pada kalimat yang dikatakan oleh penjual merupakan penyusunan frasa yang salah struktur karena strukturnya yang tidak tepat karena kata keterangan atau modalitas terdapat sesudah kata kerja dan struktur yang benar adalah **contoh barang.**

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Iya ini barang contoh saja” dalam konteks bahasa Cina.

- Pembeli: **Seragampun e la ko.**

Arti: Seragampun juga bisa ko?

- Kata **seragampun** masuk dalam kata partikel yaitu sebuah kata yang terkait dengan kata lain, contoh partiel itu seperti: kah, lah, tah, dan pun.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “seragampun” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: **Seragam e tapi ai bos besar na katamso cici e a, tan macai kalau aci u e eng kan, ka aci pepekih lo.**

Arti: Seragam bisa tapi harus pesan sama bos besar langsung, kalau besok ada waktu bisa pergi sama-sama.

- Kata **seragam** menyatakan kata benda.
- Kata **tapi** adalah kata yang tidak baku dan diubah menjadi kata baku yaitu **tetapi** . Kata tetapi merupakan kata penghubung yang menyatakan pertentangan.

- **Bos besar** merupakan kata ganti orang.
- Kata **kalau** pada interaksi di atas merupakan kata penghubung yang menyatakan syarat.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “seragam, tapi, bos besar, dan kalau” dalam konteks bahasa Cina”

- Penjual: **Seragam sekolah untuk guru atau murid?**
- **Seragam sekolah untuk guru atau murid?** Menyatakan kalimat pertanyaan.
- Pembeli: **Untuk guru.**
- Kata **untuk** merupakan kata penghubung atau konjungsi yang menyatakan tujuan.
- Kata **guru** adalah kata benda.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Untuk guru” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: **Warna putih atau biru?**
- **Warna putih atau biru?** Kalimat pertanyaan yang menyatakan pilihan.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Warna putih atau biru” dalam konteks bahasa Cina

- Pembeli: Tong mai **kepala sekolah.**

Arti: Nanti mau ditanya sama kepala sekolah dulu.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “kepala sekolah” dalam konteks bahasa Cina.

- Kepala sekolah menyatakan gelar jabatan.

- Penjual: **Kalau beli dua, lima puluh lima ribu.**
- **Kalau beli dua, lima puluh lima ribu** yaitu kalimat yang menyatakan syarat.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Kalau beli dua, lima puluh lima ribu” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: **Jadi itu kepala sekolahnya gak bisa datang?**
- **Jadi itu kepala sekolahnya gak bisa datang?** Kalimat yang menyatakan pertanyaan. Kalimat ini merupakan kalimat tidak baku dan diubah menjadi kalimat baku yaitu “ Jadi, kepala sekolahnya tidak bisa datang?”

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Jadi itu kepala sekolahnya gak bisa datang?” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: Ai **berapa lusin?**

Arti: Mau berapa lusin?

- Ai **berapa lusin?** Merupakan kalimat pertanyaan.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “berapa lusin” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: **Plastik** to kai bio kim ya ci, cau 5rb ya ci?

Arti: Plastik besar tidak apa-apa ya ci, berarti kembalian 5 rb ya ci?

- Kata **plastik** merupakan kata benda.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “ dalam konteks bahasa Cina.

2. CV. Bintang Busana

Analisis: Alih Kode

Peristiwa alih kode yang terjadi pada interaksi di CV. Bintang Busana antara pedagang Tionghoa dan pembeli Pribumi, dan tuturan dalam bertransaksi antara pedagang dan pembeli berkonteks bahasa alih kode bahasa Cina ke bahasa Indonesia. Dapat dibuktikan dari kata yang dicetak tebal pada percakapan di bawah ini:

Penjual: **Ai cue mikkai?**

(Mau cari apa ya?)

Pembeli: Apa ko?

Penjual: Mau cari apa dek?

Pembeli: Saya mau cari celana Jeans untuk laki-laki.

Penjual: Mau cari merk apa?

Pembeli: Merk sih terserah aja, saya mau ambil banyak.

Penjual: Oh mau beli banyak, jualan dimana?

Pembeli: Disana, di jalan Deli Tua ko.

Pada percakapan pertama yang dilakukan oleh penjual dengan mengatakan “ai cue mikkai?” dalam bahasa Cina yang berarti mau cari apa ya dalam bahasa Indonesia, lalu pembeli mengatakan “apa ko?” dengan pembeli mengatakan “apa ko?” membuktikan bahwa pembeli tidak tahu arti dari apa yang dikatakan oleh penjual saat pertama kali berinteraksi kepada pembeli. Maka dengan tidak mengertinya pembeli pribumi dengan bahasa Cina, kemudian penjual mengulang

kembali apa yang ia katakan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mengatakan “mau cari apa dek?”. Hal yang terjadi dalam tuturan antara penjual Tionghoa dan pembeli Pribumi adalah konteks bahasa alih kode.

- Alih kode pemakai bahasa Cina “Ai cue mikkai?” dalam konteks bahasa Indonesia.

3. Apotek Asean

Analisis: Campur Kode

Interaksi antara penjual dan pembeli yang dilakukan oleh penjual Tionghoa dan pembeli Tionghoa. Interaksi yang dilakukan ini adalah interaksi campur kode karena dalam melakukan transaksi jual beli obat, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia sehingga proses transaksi jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli Tionghoa bercampur kode dan dapat dibuktikan dalam percakapan:

- Penjual: **Biasa** ciak si amili e, kerosin?

Arti: Biasa makan obat apa, kerosin?

- Makna kata **biasa** dalam kalimat di atas menyatakan sudah seringkali.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Biasaa” dalam konteks bahasa Cina.

- Pembeli 2 (Istri): **Kalau** wa le?

Arti: Kalau saya?

- Kata **kalau** pada kalimat kalau wa le? Menyatakan kata penghubung syarat untuk menanyakan pendapat seseorang.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “kalau” dalam konteks bahasa Cina.

- Pembeli 1: Ai yok **bunga Matahari**?

Arti: Saya mau beli obat bunga Matahari.

- **Bunga Matahari** menyatakan kata benda.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “Bunga Matahari” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: Ai yong **itu bantu** ciak po e?

Arti: Mau pakai obat itu bantu agar cepat sembuh.

- **Itu** adalah kata ganti penunjuk yang menunjukkan suatu barang.
- **Bantu** menyatakan kata kerja yang kaitannya dengan kalimat ai yong itu bantu ciak po e, yaitu membantu agar cepat sembuh.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “itu bantu” dalam konteks bahasa Cina.

- Penjual: **Ini kan vitamin tetap** ai ciak, ho i e kat.

Arti: Ini kan vitamin tetap mau di makan untuk obat tulang.

- Kalimat **Ini kan vitamin tetap mau di makan untuk obat tulang** merupakan kalimat yang tidak baku dan diubah menjadi kalimat baku menjadi vitamin ini tetap dimakan untuk obat tulang.

Campur kode pemakaian bahasa Indonesia “ini kan vitamin tetap” dalam konteks bahasa Cina.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada ragam bahasa yang terdapat di pertokoan jalan Sun Yat Sen Medan yaitu ragam bahasa China dan bahasa Indonesia. Analisis ini menggunakan analisis sosiolinguistik pada bagian alih kode dan campur kode. Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang dikenal dengan akrab.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di toko yang ingin diteliti. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran yang dapat dijelaskan mengenai Analisis Ragam Bahasa Pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan: Kajian Sociolinguistik yang telah peneliti uraikan pada BAB IV di atas dan untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penemuan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan jenis campur kode yang digunakan oleh pedagang dan pembeli Tionghoa dan pembeli Pribumi, mereka banyak menggunakan pencampuran bahasa Indonesia pada bagian kata dasar dan pronomina atau kata ganti.
2. Dalam penggunaan alih kode pedagang dan pembeli Tionghoa juga pembeli Pribumi akan menggunakannya apabila salah satu dari penjual atau pembeli tidak paham terhadap bahasa Tionghoa, sehingga beralih kode menjadi bahasa Indonesia.
3. Interaksi yang digunakan oleh pedagang dan pembeli Tionghoa juga pembeli Pribumi di jalan Sun Yat Sen Medan sudah menggunakan ragam bahasa dalam berinteraksi. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena penjual dan pembeli berlatar belakang suku Cina dan menggunakan bahasa Tionghoa, jadi apabila berinteraksi sesama suku Cina maka mereka akan menggunakan

bahasa Tionghoa dan mencampur bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia. Apabila lawan interaksinya seorang Pribumi maka mereka akan beralih kode bahasa menjadi bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai sarana antara lain:

1. Hasil penelitian mengenai ragam bahasa pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang ragam bahasa.
2. Penelitian tentang mengenai ragam bahasa pedagang Tionghoa di Jalan Sun Yat Sen Medan masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai ragam bahasa dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. "Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Di Pasar Niten Bantul". Dalam *Bahastra*, Vol XXXII No.1, halaman 15-33.
- Rulyandi. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". dalam *Paedagogia*, Vol 17 No.1, halaman 27-39, Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sugiono.2016 . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Alfabeta
- Sumarsono, 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : Radika Tania
2. NPM : 1402040115
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 26 Desember 1995
4. Agama : Islam
5. Anak Ke- : 1 dari 2 bersaudara
6. Alamat : Jl. Bersama Gg. Saudara No. 18

Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : Thamrin
2. Nama Ibu : Dewi Ana

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 060913 Medan.
2. SMP Negeri 29 Medan.
3. SMA Negeri 11 Medan.
4. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini ditulis dengan benar untuk menjadi keperluan penelitian.

Medan, 31 Maret 2018

Radika Tania